

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu memahami pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang telah dipelajari menjadi bermakna dan bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat di sekitarnya. Sumber pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga formal memiliki tugas dan wewenang menyelenggarakan proses pendidikan. Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang utama, sebab tujuan pendidikan akan tercapai jika kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Arifin (2003: 5) menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Sementara itu, Rustaman (2003: 8) berpendapat bahwa interaksi dan komunikasi guru-siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila komunikasi antara guru dengan siswa atau komunikasi antara siswa dengan siswa berjalan dengan baik. Keterampilan proses berkomunikasi merupakan keterampilan untuk

menggali informasi sebanyak-banyaknya maupun menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan, dapat berupa penyusunan dan penyampaian laporan tentang kegiatan yang telah dilakukan secara sistematis dan jelas diantaranya menuliskan penjelasan hasil percobaan/diskusi, menuliskan kesimpulan, menuliskan gambar/ grafik / tabel/ diagram, menuliskan simbol/ persamaan matematika serta menyatakan solusi masalah secara matematis, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat tentang materi yang dibahas, dan menanggapi pendapat siswa lain pada saat diskusi. Dalam prakteknya kegiatan menggali informasi dilakukan siswa dengan cara bertanya kepada guru dan temannya serta dengan cara mencari sumber-sumber informasi lainnya.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada saat melakukan PLP di SMP Negeri 12 Bandung diperoleh temuan bahwa keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran fisika masih rendah. Sebagian besar siswa tidak memiliki kemampuan berdiskusi dalam kelompok atau kelas, tidak berani berpendapat, menanggapi atau bertanya meskipun mereka belum memahami soal atau permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Jika siswa dituntut harus menjawab, mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap persoalan tersebut. Bila keadaan ini berlangsung terus, maka keterampilan komunikasi siswa tidak akan berkembang, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Observasi awal dilakukan ketika guru menyampaikan materi mengenai

pengukuran. Pada observasi awal ini, peneliti ingin melihat keterampilan komunikasi lisan siswa dengan indikator menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pendapat siswa lain saat diskusi kelompok atau diskusi kelas.

Berdasarkan observasi tersebut, didapatkan data bahwa dalam proses belajar mengajar hanya ada 2 siswa (5 %) atau sebagian kecil siswa yang menjawab pertanyaan dengan kategori kemampuan kurang, 3 siswa (7,5 %) yang mengajukan pertanyaan dengan kategori kemampuan cukup, 1 siswa (2,5 %) yang menyampaikan pendapat dan tidak ada siswa yang menanggapi pendapat siswa lain dalam diskusi kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mendominasi pembelajaran. Guru memberikan materi dengan metode ceramah, membahas soal dan memberikan latihan soal untuk dikerjakan.

Hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, ditemukan masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan pembelajaran fisika pokok bahasan pengukuran sebagai berikut:

1. Tidak bisa menentukan alat ukur yang tepat untuk mengukur suatu benda.
2. Keliru dalam perhitungan, misalnya untuk satuan yang berbeda mereka langsung menjumlahkan atau mengurangkan.

Berdasarkan paparan di atas, diduga bahwa salah satu penyebab hal tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan kurang memberikan peluang kepada siswa untuk memunculkan keterampilan komunikasinya dalam pembelajaran fisika yang mengakibatkan keterampilan proses komunikasi siswa kurang terlatih. Salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang kepada

siswa untuk memunculkan keterampilan proses komunikasi dalam pembelajaran fisika adalah model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.

Lestari (2008:73) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan komunikasi ilmiah siswa SMP. Keterampilan komunikasi yang ditelitinya hanya keterampilan berkomunikasi secara tulisan saja, belum meneliti mengenai keterampilan komunikasi lisannya.

Model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran fisika untuk memunculkan keterampilan komunikasi siswa karena tahap-tahap dalam model ini memberi peluang kepada siswa untuk berkomunikasi secara ilmiah. Melalui pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada masalah yang menuntut siswa untuk berfikir mengenai cara mengatasinya, kemudian dari hasil pemikirannya siswa harus mendiskusikan dengan teman sebangkunya, lalu setelah itu siswa harus berkumpul dengan kelompok berempat, yang terakhir siswa membagikan hasil diskusinya ke siswa-siswa lain di kelas tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*, siswa dituntut untuk saling berbagi ide dan informasi dari materi pelajaran sehingga dapat menarik kesimpulan secara bersama-sama, dengan demikian, kesimpulan yang diambil menjadi setingkat lebih tinggi karena merupakan hasil diskusi dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi kepada siswa. Selain kesimpulan yang bisa lebih baik, model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk

berkomunikasi dengan teman-temannya, maka dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di SMPN 12 Bandung dalam pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif dengan teknik *think pair share* pada pokok bahasan suhu dan pemuaiian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan “Bagaimanakah peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran fisika melalui model kooperatif teknik *think pair share*?”. Secara operasional rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi tulisan siswa dalam pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*?
3. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi tulisan siswa?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian kali ini adalah:

1. Peningkatan keterampilan proses berkomunikasi lisan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi lisan siswa yang meningkat secara ajeg pada setiap serinya. Kemampuan berkomunikasi menurut Syah dikategorikan sebagai berikut: sangat baik apabila nilainya 81-100, baik apabila nilainya 61-80, cukup apabila nilainya 41-60, kurang apabila nilainya 21-40, dan sangat kurang apabila nilainya kurang dari 20. Meningkat secara ajeg adalah peningkatan kemampuan komunikasi lisan meningkat minimal satu tahap ke kategori yang lebih tinggi.
2. Peningkatan keterampilan proses berkomunikasi tulisan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berkomunikasi tulisan siswa secara signifikan yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* dan diukur melalui uji hipotesis.

D. Variabel Penelitian

Variabel bebas disebut masukan (x) yang mempunyai pengaruh terhadap keluaran, sedangkan variabel terikat disebut sebagai keluaran (y) yang terjadi karena pengaruh variabel bebas. (panggabean, 1996:26).

Dalam penelitian ini model pembelajaran *think pair share* sebagai variabel bebas dan kemampuan keterampilan proses berkomunikasi lisan dan tulisan sebagai variabel terikat.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan keterampilan proses berkomunikasi

Kemampuan keterampilan proses berkomunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan keterampilan proses berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Kemampuan keterampilan proses berkomunikasi melalui tulisan adalah menuliskan penjelasan, menuliskan kesimpulan, menuliskan gambar/ grafik / tabel/ diagram, menuliskan simbol/ persamaan matematika serta menyatakan solusi masalah secara matematis. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses berkomunikasi tulisan, diukur dengan menggunakan tes yang berbentuk soal pilihan ganda dengan melihat nilai skor tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*posttes*) siswa. Kemampuan keterampilan proses berkomunikasi secara lisan adalah mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat tentang materi yang dibahas, dan menanggapi pendapat siswa lain pada saat diskusi. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses berkomunikasi lisan, diukur dengan menggunakan format observasi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* yang digunakan dalam penelitian kali ini terdiri atas empat tahap pembelajaran, yaitu: tahap pemberian masalah oleh guru, tahap *think*, tahap *pair*, dan tahap *share*. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*, maka dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang diamati melalui lembar observasi guru yang kemudian dihitung persentase keterlaksanaannya.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi tulisan siswa dalam pembelajaran fisika melalui model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.
3. Mengetahui efektifitas pembelajaran fisika melalui metode pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dalam pembelajaran fisika.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah maupun peneliti lainnya.

1. Bagi guru: penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mendisain pembelajaran yang mengandung kegiatan proses berkomunikasi siswa sebagai salah satu alternatif disain pembelajaran yang diterapkan.

2. Bagi sekolah: apabila penelitian ini menunjukkan keberhasilan maka sekolah dapat menggunakan metode pembelajaran seperti ini yang tentunya dapat meningkatkan kualitas output yang menjanjikan.
3. Bagi peneliti lainnya: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

H. Hipotesis

Ho: Tidak terdapat peningkatan kemampuan keterampilan proses berkomunikasi tulisan siswa yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.

Hi: Terdapat peningkatan kemampuan keterampilan berkomunikasi tulisan siswa yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share*.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *quasi eksperiment* (eksperimen semu) dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*.

Pengumpulan data untuk keterampilan komunikasi tulisan dilakukan melalui tes tertulis sedangkan data keterampilan komunikasi lisan diambil menggunakan lembar observasi.

J. Lokasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 12 Bandung. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandung tahun pelajaran 2008/2009, sedangkan sampelnya adalah salah satu kelas yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan rekomendasi guru fisika kelas VII, maka sampel penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi kelas VII G dengan jumlah 40 siswa.

